

PERAN WARGA NEGARA MELALUI MEDIA SOSIAL DALAM MEMBENTUK OPINI PUBLIK

Muhamad Khaerul Habibi¹, Asep Deni Normansyah², Cep Miftah Khoerudin³

^{1,2,3}Universitas Pasundan

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 2024

Revised September 2024

Accepted September 2024

Available online September 2024

Korespondensi: Email :

aahabibi2001@gmail.com,

asepdeninormansyah@unpas.ac.id

cep miftahkhoerudin@unpas.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas
Pendidikan Ganesha.

Abstract

*The development of technology, especially social media, has had a significant impact on human daily life. Marshall McLuhan, in his book *Understanding Media* (1964), highlights the profound influence of technology on society. Meanwhile, the phenomenon of public opinion began to be recognized in Europe and the United States in the late 18th century, closely related to the idea of freedom of expression as a pillar of democracy. In the digital era, social media serves as a platform that influences individual attitudes and behaviors, while also becoming an important tool in political communication. However, behind its benefits, social media has also become a medium for spreading false information and hate speech, especially during political moments such as elections. Data from the Ministry of Communication and Information Technology (KOMINFO) shows a surge in hoax issues during the 2019 election, illustrating the challenges in shaping fact-based public opinion. This research aims to analyze the role of citizens through social media in shaping public opinion, as well as its positive and negative impacts. An interdisciplinary approach combining Civic Education and Political Science is expected to provide a comprehensive understanding of the dynamics of public opinion in the digital era. The focus of this study is on civic disposition, which is essential for supporting healthy and effective political participation. This research is titled "The Role of Citizens Through Social Media in Shaping Public Opinion."*

Keywords: *The Role of Citizens, Social Media, Public Opinion, and Civic Disposition.*

Abstrak

Perkembangan teknologi, terutama media sosial, telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari manusia. Marshall McLuhan dalam bukunya *Understanding Media* (1964) menyoroti pengaruh mendalam teknologi terhadap masyarakat. Sementara itu, fenomena opini publik mulai dikenal di Eropa dan Amerika Serikat pada akhir abad ke-18, terkait erat dengan gagasan kebebasan berpendapat sebagai pilar demokrasi. Di era digital, media sosial berfungsi sebagai platform yang mempengaruhi sikap dan perilaku individu, sekaligus menjadi sarana penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian, terutama saat momen politik seperti Pemilu. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informasi (KOMINFO) menunjukkan lonjakan isu hoax selama Pemilu 2019, menggambarkan tantangan dalam membentuk opini publik yang berbasis fakta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran warga negara melalui media sosial dalam membentuk opini publik, serta dampak positif dan negatifnya. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Politik

diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai dinamika opini publik di era digital. Fokus kajian ini adalah pada karakter kewarganegaraan (civic disposition) yang esensial untuk mendukung partisipasi politik yang sehat dan efektif. Penelitian ini berjudul "Peran Warga Negara Melalui Media Sosial Dalam Membentuk Opini Publik."

Kata Kunci: Peran Warga, Media Sosial, Opini Publik, Karakter Kewarganegaraan

PENDAHULUAN

Teknologi telah membawa pengaruh besar dalam kehidupan manusia, yang hampir selalu dikelilingi oleh teknologi dalam setiap aspek kehidupannya. Marshall McLuhan, seorang pemikir asal Kanada, membahas pengaruh teknologi ini dalam bukunya **Understanding Media** (1964). Opini publik, yang mulai populer di Eropa dan Amerika Serikat pada akhir abad ke-18, menjadi elemen penting dalam komunikasi politik. Istilah "vox populi, vox dei" (suara rakyat adalah suara Tuhan) mencerminkan pentingnya kebebasan berpendapat dalam membangun demokrasi (Anwar, 2013, hlm. 115). McLuhan menyatakan bahwa teknologi media telah menciptakan revolusi dalam masyarakat, yang kini sangat tergantung pada teknologi. Ia juga memperkenalkan konsep **technological determinism**, di mana teknologi menjadi faktor penentu dalam membentuk kehidupan manusia (Morisson, 2014, hlm. 486), serta teori ekologi media yang menyoroti peran teknologi dan media dalam kehidupan manusia.

Media sosial, sebagai salah satu bentuk teknologi media, memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku individu atau kelompok masyarakat. Menurut Waziz (2012, hlm. 21), media sosial dapat membentuk opini dan sudut pandang masyarakat, bahkan dianggap sebagai alat yang ampuh dalam menciptakan citra (Bungin, 2001, hlm. 31). Media sosial juga memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi, gagasan, dan sikap kepada audiens yang luas, menjadikannya institusi penting dalam masyarakat. McQuail mendukung pandangan ini dengan menyoroti peran media sosial dalam komunikasi modern.

Media adalah industri yang terus berubah dan berkembang, menciptakan lapangan kerja, barang, dan jasa, serta mendukung industri lain yang terkait. Selain itu, media juga berfungsi sebagai institusi yang memiliki peraturan dan norma yang menghubungkan institusi tersebut dengan masyarakat serta institusi sosial lainnya, yang diatur oleh masyarakat. Media sosial memiliki kekuatan sebagai alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat, serta menjadi forum yang semakin berperan dalam menampilkan peristiwa nasional maupun internasional.

Media tidak hanya berperan dalam pengembangan seni dan simbol, tetapi juga dalam tata cara, gaya hidup, dan norma-norma. Media telah menjadi sumber dominan bagi individu dan masyarakat untuk memperoleh gambaran dan citra realitas sosial. Selain itu, media menyampaikan nilai-nilai serta penilaian normatif yang sering kali dilebur dengan berita dan hiburan. Pada abad ke-18 dan 19, media digunakan sebagai alat propaganda, terutama dalam dunia politik, dengan adanya permintaan akan kebebasan pers, berpendapat, dan terlibat dalam lembaga pemerintahan (Nuruddin, 2001, hlm. 32).

Opini publik, menurut Noelle Neumann (Morisson, 2014, hlm. 527), adalah sikap atau perilaku yang harus dikemukakan seseorang di depan publik untuk menghindari isolasi. Dalam wilayah kontroversi atau perubahan, opini publik adalah sikap yang dapat diungkapkan tanpa risiko isolasi. Istilah **public opinion** pertama kali digunakan oleh Machiavelli, yang menyarankan bahwa opini publik tidak boleh diabaikan dalam urusan-urusan penting. Rousseau menyebut opini publik sebagai "ratu dunia" karena kekuatannya yang tidak bisa ditaklukkan

oleh raja-raja pada zaman otoritarian, kecuali jika opini publik dapat dibeli dan dijadikan alat bagi penguasa.

Opini publik dapat dinyatakan secara verbal maupun non-verbal, seperti melalui perilaku, bahasa tubuh, raut wajah, dan simbol-simbol yang dikenakan. Menurut Sunarjo Djoernasih (1997, hlm. 12), opini publik identik dengan kebebasan dan keterbukaan dalam mengungkapkan ide, pendapat, serta kritik yang membangun. Opini publik merupakan efek dari kebebasan dalam menyatakan gagasan dan pandangan di ruang publik. Namun, di balik kemudahan yang ditawarkan oleh media sosial sebagai alat komunikasi publik, terdapat bahaya seperti penyebaran hoax, berita palsu, dan ujaran kebencian, terutama saat momen politik seperti Pemilu. Berdasarkan data dari KOMINFO (2019), selama Pemilu 2019 terdapat 1.224 kasus hoax yang tersebar melalui berbagai platform media sosial.

Tingginya penyebaran hoax di media sosial di Indonesia sejalan dengan rendahnya literasi digital di kalangan masyarakat. Menurut data dari CIGI & IPSOS (2017), 65% pengguna internet di Indonesia mudah terpengaruh oleh berita bohong. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penetrasi media sosial tinggi, kompetensi kewarganegaraan digital masyarakat Indonesia belum memadai. Jika tidak ada peningkatan pemahaman tentang konsep kewarganegaraan digital, kasus penyebaran hoax, ujaran kebencian, dan berita palsu akan terus meningkat. Beberapa contoh kasus manipulasi opini publik melalui media sosial terjadi pada revisi UU KPK 2019, Pilgub 2017, serta Pilpres 2014 dan 2019. Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi wadah utama bagi masyarakat untuk berinteraksi dan menyampaikan opini, sehingga peran intensif warga melalui media sosial perlu mendapat perhatian penting karena potensinya dalam membentuk persepsi masyarakat.

Media sosial menyediakan ruang partisipasi yang lebih demokratis, memungkinkan individu untuk mengemukakan pendapat tanpa batasan geografis. Namun, keragaman opini di media sosial juga dapat menciptakan fenomena "filter bubble," di mana individu hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka. Selain itu, penyebaran informasi palsu (hoax) melalui media sosial menambah kompleksitas dalam membentuk opini publik yang akurat dan berbasis fakta. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran warga negara melalui media sosial dalam mempengaruhi pembentukan opini publik, serta dampak positif dan negatifnya terhadap kehidupan masyarakat.

Pendidikan memainkan peran penting dalam perkembangan suatu negara, termasuk dalam membentuk karakter warganya. Menurut Budimansyah (2004, hlm 102), pendidikan adalah investasi sumber daya manusia yang memungkinkan setiap warga negara berperan serta dalam pembangunan. Hal ini sejalan dengan tujuan negara Indonesia yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu "mencerdaskan kehidupan bangsa." Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam pembentukan karakter warga negara yang baik. Menurut Maftuh dan Sapriya (2005, hlm 320), tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah membentuk warga negara yang cerdas secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, serta bertanggung jawab dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bernegara.

Pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge) mencakup pemahaman tentang hak dan kewajiban warga negara, sistem politik dan pemerintahan, serta nilai-nilai demokrasi. Keterampilan kewarganegaraan (civic skills) melibatkan pengembangan keterampilan intelektual dan partisipasi, sehingga pengetahuan yang diperoleh menjadi bermakna. Selain itu, karakter kewarganegaraan (civic dispositions) meliputi sifat-sifat yang mendukung efektivitas partisipasi politik dan keberfungsian sistem politik yang sehat. Branson (1999, hlm 23)

menegaskan bahwa karakter publik dan privat penting untuk pemeliharaan demokrasi konstitusional. Dengan pendekatan interdisipliner, penelitian ini bertujuan untuk memahami peran media sosial dalam membentuk opini publik di era digital, dengan fokus pada civic dispositions dan partisipasi politik warga negara.

METODE PENELITIAN

Adapun pendekatan penelitian merupakan pendekatan kualitatif yang menggunakan metode deskriptif untuk mempelajari fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh. Penelitian ini berfokus pada bagaimana warga negara memanfaatkan media sosial dalam membentuk opini publik. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Penelitian kualitatif mencatat pengamatan terhadap tindakan dan perkataan individu atau kelompok secara deskriptif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Adapun pendekatan penelitian merupakan studi kasus yang bertujuan menemukan makna dan fakta nyata, serta mengeksplorasi proses yang terjadi dalam interaksi sosial dan pembentukan opini publik melalui media sosial. Melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, penelitian ini dapat mengungkap narasi pribadi, interaksi sosial, dan pola komunikasi yang kompleks. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang peran warga negara dalam membentuk opini publik melalui media sosial, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang unik (Yin, 2014).

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, termasuk wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari sumber dengan cara mengajukan serangkaian pertanyaan, sehingga peneliti dapat memahami sudut pandang responden. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan beberapa warga Desa Cigadung untuk memperoleh pandangan yang lebih rinci dan menarik. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas warga terkait partisipasi mereka dalam media sosial serta isu-isu politik yang sedang diperbincangkan. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga mencakup dokumentasi dan triangulasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai dokumen tertulis, gambar, atau arsip elektronik yang relevan dengan penelitian. Data ini melengkapi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Sementara itu, triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa validitas data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga data yang dikumpulkan menjadi lebih lengkap dan utuh.

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, dimulai dengan reduksi data, di mana peneliti merangkum informasi penting yang relevan dengan topik penelitian dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Setelah itu, peneliti menyajikan data yang telah diringkas dalam bentuk naratif yang mudah dipahami, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang peran warga negara dalam membentuk opini publik. Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil analisis, yang bersifat sementara dan dapat berubah berdasarkan data yang dikumpulkan selanjutnya. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti juga menerapkan triangulasi dan menggunakan bahan referensi sebagai bukti pendukung untuk memperkuat temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran informasi palsu (hoax) di media sosial mempengaruhi keakuratan dan keandalan opini publik yang terbentuk

Media sosial menciptakan ruang partisipatif yang lebih demokratis, memungkinkan individu untuk mengemukakan pendapat tanpa batasan geografis. Namun, keragaman opini di media sosial juga dapat memunculkan filter bubble, di mana individu hanya terpapar pada pandangan yang sejalan dengan keyakinan mereka sendiri (Pariser, 2011b). Selain itu, fenomena penyebaran informasi palsu (hoax) melalui media sosial menambah kompleksitas dalam membentuk opini publik yang akurat dan berbasis fakta, di mana algoritma platform seringkali mempengaruhi jenis konten yang terlihat oleh pengguna, memperkuat pandangan yang sudah ada, dan menciptakan "echo chambers." Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai alat komunikasi dan hiburan yang efektif dalam menyebarkan informasi dengan cepat kepada jutaan pengguna. Platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram memainkan peran penting dalam demokrasi digital, memungkinkan warga menyampaikan aspirasi, mengawasi pemerintah, dan mengorganisir aksi sosial. Namun, penyebaran berita hoax yang cepat di media sosial menjadi masalah signifikan, karena berita tersebut sering bersifat sensasional dan kontroversial. Interaksi di media sosial juga dapat mempengaruhi opini publik dan membentuk persepsi massal tentang berbagai isu.

Hasil observasi dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa opini publik di media sosial berkembang pesat dan dapat menyebar dengan cepat karena kemampuan platform dalam membagikan informasi secara instan. Media sosial menciptakan beragam pandangan, yang dapat menyebabkan opini publik menjadi sangat beragam dan terfragmentasi, bahkan menimbulkan polarisasi. Di lingkungan kelurahan Cigadung, Kecamatan Cibiru, media sosial mempengaruhi opini publik dengan memperkenalkan perspektif dan informasi baru, namun dampaknya bervariasi tergantung pada literasi digital dan akses teknologi. Penelitian sebelumnya oleh Syarif Fitri dan Tuty Mutirah (2023) juga menjelaskan bahwa berita hoax adalah informasi bohong yang disebarkan secara sengaja dan cepat melalui media sosial, yang memudahkan penyebaran berita palsu dan berpotensi menguntungkan secara finansial dengan mempengaruhi opini masyarakat.

Manipulasi opini publik melalui media sosial dapat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu-isu tertentu

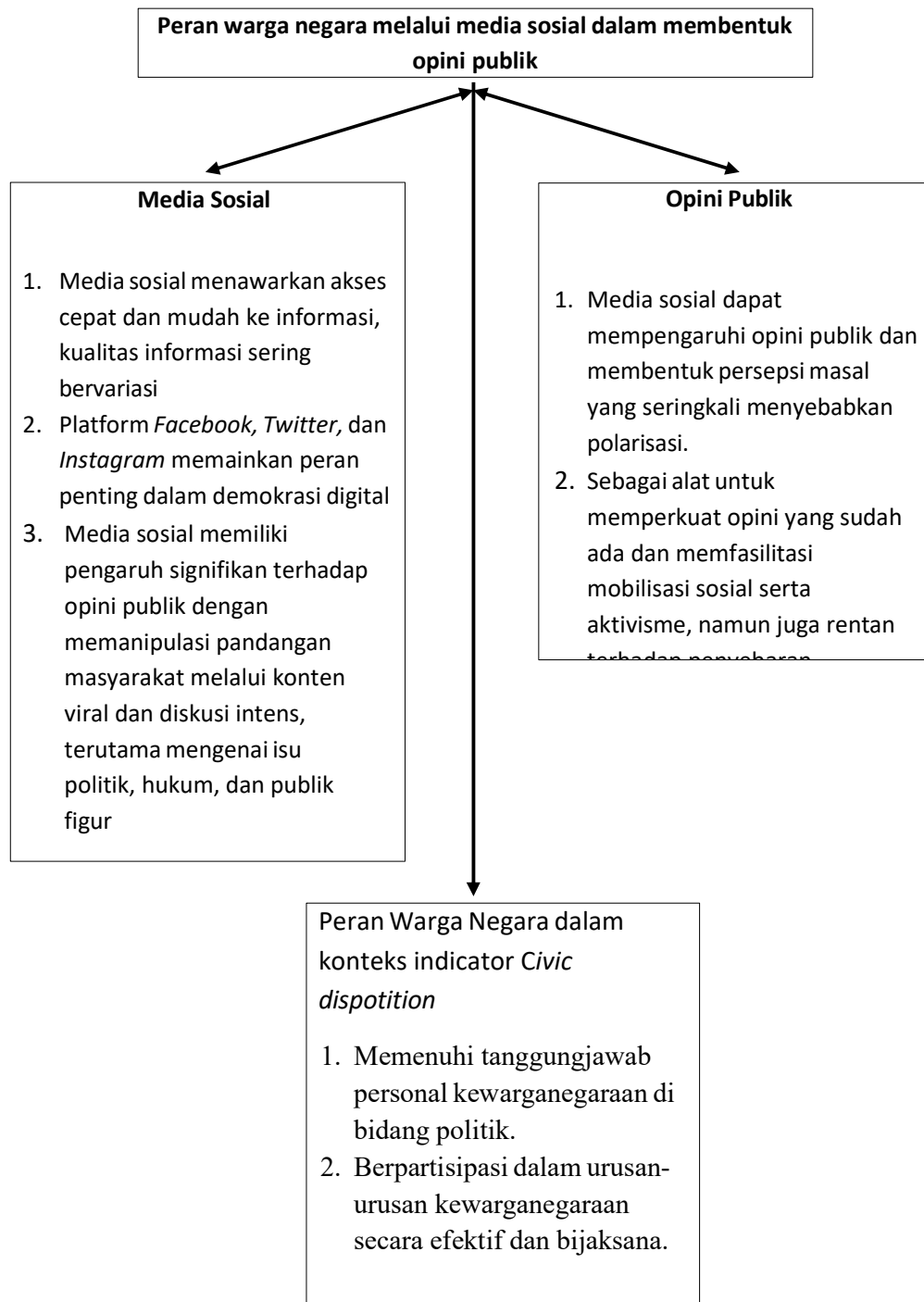
Media sosial memengaruhi pandangan masyarakat dalam proses pembentukan opini atau sudut pandangnya. Media sosial dapat dianggap sebagai senjata ampuh untuk pertempuran citra (image) (Bungin, 2001, hlm. 31). Peran media sosial sebagai sarana komunikasi sangat penting dalam menyebarkan informasi, gagasan, dan sikap kepada komunitas yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial merupakan institusi yang vital bagi masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ditemukan bahwa media sosial dapat memanipulasi opini publik dan mempengaruhi pandangan masyarakat terhadap isu tertentu, terutama melalui konten viral dan diskusi intens. Isu politik, hukum, dan figur publik sering menjadi fokus utama. Strategi yang digunakan untuk mempengaruhi opini publik meliputi pembuatan konten menarik, pemanfaatan hashtag, dan pembentukan komunitas. Media sosial berperan ganda: mendukung suara minoritas dan diskusi terbuka, tetapi juga menyebarkan informasi yang tidak tervalidasi dan memanipulasi opini. Influencer dengan banyak pengikut dapat membentuk opini publik secara efektif, meskipun terkadang ini juga dapat menyebabkan polarisasi opini. Observasi menunjukkan bahwa media sosial memfasilitasi mobilisasi sosial dan aktivitas,

memudahkan pengorganisasian kampanye dan gerakan sosial, serta mempengaruhi persepsi publik dan keputusan politik, sosial, dan ekonomi. Namun, media sosial juga rentan terhadap penyebaran informasi dan hoax, yang dapat berdampak negatif pada opini publik dan menyebarkan informasi yang tidak akurat. Secara keseluruhan, media sosial memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, tetapi juga menghadapi tantangan terkait akurasi informasi. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Carla Mayriza Chairrunirsa pada 2017 yang menunjukkan bahwa strategi kampanye di media sosial pada Pilkada DKI 2017 berfokus pada menciptakan kampanye yang demokratis dan positif, serta melibatkan interaksi dengan lawan untuk meningkatkan partisipasi politik.

Peran warga negara melalui media sosial memberikan kontribusi positif atau negatif terhadap partisipasi dalam diskusi dan pembentukan opini publik

Media sosial sendiri memiliki berbagai peran, salah satunya adalah dalam mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang maupun sekelompok orang atau masyarakat (Wazir, 2012, hlm. 21). Asumsi ini didukung oleh McQuail dengan mengemukakan pemikirannya tentang media sosial. Selain itu, karakter kewarganegaraan (civic disposition) merupakan sifat yang harus dimiliki setiap warga negara untuk mendukung efektivitas partisipasi politik, berfungsinya sistem politik yang sehat, berkembangnya martabat dan harga diri, serta kepentingan umum. Branson (1999, hlm. 23) menegaskan bahwa civic disposition mensyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. Karakter-karakter warga negara, seperti kecakapan warga negara, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi civic society. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran media sosial dalam membentuk dinamika opini publik di era digital ini, dan dalam penelitian ini difokuskan pada kajian civic disposition.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa warga Cigadung menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri, menyuarakan pendapat, dan memperkuat identitas sosial. Meskipun media sosial sering dianggap sebagai sumber informasi cepat dan mudah diakses, kualitas informasi bervariasi dan sering kali tidak terverifikasi atau bias. Faktor seperti pendidikan, usia, dan kelompok sosial mempengaruhi persepsi terhadap informasi. Kesadaran literasi digital meningkat, tetapi tantangan seperti algoritma yang mempromosikan konten emosional dan penyebaran hoax tetap ada. Penelitian ini menegaskan pentingnya media sosial dalam membentuk opini publik dan merekomendasikan responsivitas pemerintah yang lebih tinggi, literasi digital, regulasi efektif, dan kemitraan antara pemerintah dan platform media sosial untuk menciptakan lingkungan online yang lebih sehat dan produktif. Selain itu, media sosial memfasilitasi mobilisasi sosial dan aktivitas, memudahkan pengorganisasian kampanye dan gerakan sosial, serta mempengaruhi persepsi publik dan keputusan politik, sosial, dan ekonomi. Namun, media sosial juga rentan terhadap penyebaran informasi dan hoax, yang dapat berdampak negatif pada opini publik dan menyebarkan informasi yang tidak akurat. Secara keseluruhan, media sosial berperan penting dalam membentuk opini publik, tetapi juga menghadapi tantangan terkait akurasi informasi.



SIMPULAN

Bahwa kesimpulan dari penelitian mengenai peran warga negara melalui media sosial dalam membentuk opini publik di Desa Cigadung, Kota Bandung, menunjukkan bahwa penyebaran informasi palsu di platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram dapat mempengaruhi akurasi dan keandalan opini publik. Hal ini menciptakan persepsi massal yang sering kali menyebabkan polarisasi, seperti terlihat dari akun Instagram @info.cigadung yang menyebarkan informasi yang berdampak pada pandangan publik, meskipun dampaknya bervariasi tergantung pada literasi digital dan akses teknologi individu. Selain itu, media sosial juga berfungsi untuk memanipulasi pandangan masyarakat melalui konten viral dan diskusi intens, terutama terkait isu politik, hukum, dan figur publik, seperti terlihat pada postingan akun TikTok @Ronald.dumatubun tentang calon gubernur Jawa Barat, yang menciptakan interaksi beragam antara pihak pro dan kontra. Bahwa warga Cigadung memanfaatkan media sosial untuk mengekspresikan diri, menyuarakan pendapat, dan memperkuat identitas sosial. Meskipun media sosial menawarkan akses cepat dan mudah ke informasi, kualitas informasi yang diperoleh sering kali bervariasi dan sering kali tidak terverifikasi. Faktor-faktor seperti pendidikan, usia, dan kelompok sosial mempengaruhi cara informasi diterima, sedangkan tantangan algoritma yang mempromosikan konten emosional dan penyebaran hoax tetap ada, meskipun kesadaran literasi digital meningkat. Upaya yang dapat dilakukan untuk menyebarkan informasi positif mencakup penggunaan media sosial untuk membagikan informasi yang bermanfaat dan relevan bagi komunitas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anshori, Dadang S. dan Vismaia Sabariah Damaianti. (2021). Literasi dan Pendidikan Literasi. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Branson, S. Margaret, dkk. (1999). Belajar Civic Education Dari Amerika. Yogyakarta: Pusat Kajian Islam dan Transformasi Sosial Yayasan LKiS.
- Cangara, Hafied. (2009). Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Djoenasih S. Sunarjo. (2012). Opini Publik. New Jersey: Prentice Hall. (Terjemahan: Wibowo, Tri. (2006). Effective Public Haji Press).
- Ginting, Daniel dan Fahmi, dkk. (2022). Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan di Abad ke-21. Malang: Media Nusa Creative dan MNC Publishing.
- Mufti, Muslim. (2013). Teori-Teori Politik. Bandung: Pustaka Setia.
- Nasrullah, Rulli. (2017). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siositeknologi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sastropoetro, Santoso. (1990). Pendapat Publik, Pendapat Umum, dan Pendapat Khalayak dalam Komunikasi Sosial. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Silalahi, E. Dumaris dan Eka Aprilya Handayani, dkk. (2022). Literasi Digital Berbasis Pendidikan. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Sugiyono. (2022a). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (ed. ke-29). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Jurnal dan Artikel

- Agustina. (2016). Analisis Penggunaan Media Sosial Instagram Terhadap Sikap Konsumerisme Remaja di SMA 3 Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(3), 410-420.
- APJII. (2017). *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2017*. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gun Gun dan Shulhan Rumar. (2013). *Komunikasi Politik: Sebuah Pengantar*. Jakarta.
- Komala, L. (2009). *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Nikmah Hadiati S. (2012). *Opini Publik*. Pasuruan: Lunar Jaya.
- Roswita. (2015). Pengaruh Sosial Media Terhadap Tingkat Kepercayaan Bergaul Siswa. *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik*, 19(2), 101-112.

Sumber Daring

- Kominfo. (2019). Kominfo Temukan 3356 Hoax Terbanyak Saat Pemilu 2019. Diakses dari: https://www.kominfo.go.id/content/detail/21876/kominfo-temukan-3356-hoax-terbanyak-saat-pemilu-2019/0/berita_satker
- Landasan Teori. (2015). Pengertian Opini Publik. Diakses dari: <http://www.landasanteori.com/2015/10/pengertian-opini-publik-definisi-dalam.html>
- Kompas. (2023). Pola Manipulasi Opini Publik di Media Sosial. Diakses dari: <https://www.kompas.id/baca/opini/2023/04/24/pola-manipulasi-opini-publik-di-media-sosial>